

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pusat kebudayaan adalah tempat untuk mengembangkan serta membina kebudayaan. Biasanya pusat budaya di Indonesia memberi wadah fasilitas untuk melakukan latihan dan penampilan yang lebih condong kepada kesenian daerah seperti tari, teater, beladiri, musik tradisional, dan lain-lain.

Salah satu budaya yang dimiliki Indonesia yaitu Budaya Melayu. Budaya melayu sendiri terdapat pada semenanjung pulau Sumatra hingga Malaysia dan Brunei Darussalam yang tentunya hal ini memperlihatkan besarnya Bangsa Melayu khususnya di nusantara. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah dengan mayoritas Masyarakat Melayu. Pada masa kerajaan Melayu terbagi menjadi 4 kerajaan, yaitu Kerajaan Indragiri didirikan oleh Merlang I yang berkedudukan di malaka pada abad ke 13, dan menjadi kerajaan bercorak islam pada abad ke-15. Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putera Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) pada tahun 1723 M. Kesultanan Pelalawan Berdiri pada tahun 1725 M dibawah kekuasaan Sultan Johor Yang Dipertuan Tinggi dan Maharaja Dinda II. Dan Kerajaan Rokan atau juga Kesultanan Rokan IV Koto diperkirakan berdiri pada abad ke-18.

Pemerintah Provinsi Riau sendiri juga sangat bersinergi dengan adanya usaha Pemprov Riau menetapkan *Riau The Homeland of Melayu* sebagai *brand* pariwisata yang mencakup unsur wisata dan budaya. Juga sebagai salah satu alat atau perantara bagi masyarakat agar dapat kenal dengan sebuah destinasi pariwisata. Dengan tujuan akhir meningkatkan daya saing pariwisata, meningkatkan kunjungan wisatawan, serta meningkatkan perekonomian masyarakat Riau. *Riau The Homeland of Melayu* juga telah diatur melalui peraturan Gubernur (Pergub) Riau nomor 44 tahun 2018, tanggal 8 Agustus 2018 tentang logo Riau Tanah Tumpah Darah Melayu dan Riau Menyapa Dunia.

Bangunan fasilitas kebudayaan yang dimiliki Provinsi Riau dari 4 sub-kultur Melayu Riau masih terpisah-pisah menyesuaikan dengan daerah kekuasaan dari 4 kerajaan tersebut, dimana tidak terdapatnya wadah pusat kebudayaan dalam satu kawasan untuk mewadahi 4 budaya Melayu Riau tersebut. Pusat kesenian tersebut berada di kabupaten indragiri hulu dan indragiri hilir, pelalawan, kabupaten siak, kabupaten rokan, serta kota pekanbaru. Terkait dengan program pemerintah slogan Riau The Homeland of Melayu dan fasilitas pusat kebudayaan yang ada di saat ini yang terpisah pisah sehingga membutuhkan suatu wadah berupa pusat kebudayaan melayu yang berada di pusat kota provinsi.

Adapun kesenian dari tiap kabupaten/kota di Provinsi Riau yaitu seperti Kabupaten Bengkalis dengan kesenian tari poang dari suku Sakai dan zapin meskom, Kabupaten Indragiri Hulu dengan tarian khas dari suku pedalaman Talang Mamak dengan nama rentak bulian yang berkaitan dengan roh halus, kesenian puisi lama yang berasal dari Indragiri Hilir yaitu bernama madihin, kabupaten Kampar dengan seni musik tradisional bernama calempung oguong, joget bontek tarian yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Kuantan Singingi dengan tarian randai.

Dari beberapa jenis kesenian tentu saja harus disusunnya program aktivitas ruangan agar kesenian tersebut dapat menjadi kegiatan yang dilaksanakan yaitu pada studio tari, musik tradisional, dan teater terbagi menjadi 4 sesi perhari dengan pembagian waktu 3 jam per sesi agar kesenian dari ke-12 kabupaten/kota di provinsi dapat melakukan kegiatan ruangnya.

Permasalahan umum yang ada pada studi banding anjungan seni Idrus Tintin Pekanbaru dan Sabilulungan Soreang yang terjadi saat ini pada lingkup interior yaitu tidak ditemukan langgam kedaerahan dan penggunaan elemen material yang tidak mendukung aktivitas pengguna pada ruangnya. penggunaan elemen interior yang dirasa kurang cocok dan tidak memberi kenyamanan ruang pada penggunanya, dan tidak terdapatnya tempat latihan khusus untuk tiap masing-masing jenis kesenian.

Maka dari itu dari perancangan ini diharapkan Perancangan Pusat Kesenian Melayu Riau dapat menjadi representatif dan menyatukan wadah kebudayaan

Melayu Riau dari 4 sub-kultur di Riau, serta memberikan desain elemen interior yang dapat memberi kenyamanan ruang bagi setiap jenis pengguna pusat budaya tersebut. Pusat Budaya melayu juga harus menyesuaikan beberapa ketentuan adat dan aktivitas dari penggunaannya maupun wisatawan yang akan menjadi user dari bangunan ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena, studi banding dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan permasalahan umum pada Sabilulungan dan Idrus Tintin Pekanbaru yaitu tidak memiliki langgam kedaerahan pada interior ruangan, tidak terdapatnya tempat latihan khusus yang ditujukan untuk aktivitas pengguna ruangan yang mengakibatkan tidak kesesuaian elemen material interior pada tiap ruangan penunjang kegiatan kebudayaan pada kedua bangunan tersebut. Untuk itu akan dibuat rancangan baru dengan harapan antara lain :

- a. suasana yang diharapkan pada perancangan ini dapat mengadaptasi langgam tradisional Melayu Riau pada design setiap ruangan yang dimana terdiri atas 4 unsur kerajaan yaitu Indragiri, Siak Sri Indrapura, Pelalawan dan kerajaan Rokan. yang tentu saja memiliki tempat latihan khusus pada kegiatan seni yang dirancang dari aktivitas ruang.
- b. Permasalahan dan potensi khusus pada pusat kebudayaan melayu yang akan dirancang
 1. Akses menuju bangunan bisa dicapai dengan sangat mudah dari segala arah dan tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan provinsi yang tentu saja sangat mendukung kegiatan dari pemprov pada pusat kebudayaan melayu tersebut.
 2. Bangunan dapat mewadahi semua fasilitas kegiatan kebudayaan yang ada secara umum.
 3. Memanfaatkan pencahayaan alami yang berasal dari bukaan fasad bangunan yang memiliki banyak bukaan untuk pencahayaan.
 4. Penggunaan elemen material dan sistem akustik yang mendukung kebutuhan dari fasilitas ruang.

5. Mengadaptasi penggunaan dan konsep material dengan budaya Melayu Riau.
 6. Perancangan layout dan sirkulasi ruang yang menyesuaikan alur aktivitas dari pengguna bangunan tersebut agar terjadinya mobilisasi ruang yang efektif.
 7. Perancangan organisasi ruang yang merujuk kepada tata ruang bangunan melayu menyesuaikan dengan data aktivitas pengguna.
- c. Organisasi ruang dan layout perancangan pusat Budaya Melayu seperti:
1. Perancangan layout dan sirkulasi ruang yang menyesuaikan alur aktivitas dari pengguna bangunan tersebut agar terjadinya mobilisasi ruang yang efektif.
 2. Perancangan organisasi ruang yang merujuk kepada tata ruang bangunan melayu menyesuaikan dengan data aktivitas pengguna.
- d. Merancang Pusat Budaya dengan konsep dan kelengkapan elemen interior seperti:
1. Memanfaatkan pencahayaan alami yang berasal dari bukaan fasad bangunan yang memiliki banyak bukaan untuk pencahayaan.
 2. Penggunaan elemen material dan sistem akustik yang mendukung kebutuhan dari fasilitas ruang.
 3. Mengadaptasi penggunaan dan konsep material dengan budaya dan lokalitas Melayu .
- e. Merancang Pusat Budaya berdasarkan lokasi yang menjadi permasalahan khusus:
1. Lokasi yang berada di Provinsi Riau yang diketahui memiliki suhu dan hawa yang tinggi yang tentu saja mempengaruhi kenyamanan termal pada interior bangunan.
 2. Lokasi yang berada di daerah dengan tingkat kebisingan yang lumayan tinggi mengharuskan interior pada bangunan dan ruang penampilan terkhususnya dapat teredam dengan baik.
 3. Adanya perbedaan 3 kebudayaan Melayu Riau yang berasal dari 3 lokasi berbeda yang dimana perlu diberi wadah untuk mempersatu 3 kebudayaan tersebut pada ibukota Provinsi Riau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior pusat kebudayaan melayu adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mewujudkan perancangan layout dan organisasi ruang menjadi Pusat Budaya Melayu yang efisien dengan kesesuaian data aktivitas pengguna?
- b. Bagaimana merancang Pusat Budaya Melayu Riau dengan konsep dan kelengkapan elemen interior yang mencakup pencahayaan, penggunaan sistem akustik dan material, serta adaptasi budaya dan lokalitas setempat?
- c. Bagaimana merancang Pusat Budaya Melayu Riau dengan menghadapi permasalahan kenyamanan termal dan kebisingan?
- d. Bagaimana Merancang Pusat Kebudayaan yang dapat menyatukan 3 langgam dan adaptasi dari gaya hidup kebudayaan tersebut.

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan interior ini adalah untuk mewadahi masyarakat melalui fasilitas Pusat Budaya Melayu Riau dengan pendekatan Budaya Melayu Riau seiring dengan pelestarian Budaya Melayu .

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan Pusat Budaya Melayu Riau adalah :

- a. Untuk menggabungkan dan menyediakan fasilitas Pusat Kebudayaan yang dibutuhkan dari 4 sub-kultur yang berasal dari 4 kerajaan, yaitu Indragiri, Siak Sri Indrapura, Pelalawan, dan Rokan.
- b. Agar Masyarakat dapat lebih mudah mengetahui dan melestarikan Budaya Melayu Riau.
- c. Memudahkan Pemprov Riau dan kalangan masyarakat adat melakukan kegiatan tersier dengan fasilitas yang baik.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada pusat budaya ini antara lain sebagai berikut :

- a. Objek desain : Pusat Budaya
- b. Area perancangan : Denah khusus dengan luasan $800\text{ m}^2 - 1000\text{ m}^2$
- c. Luas total : 6.575 m^2
- d. Lokasi perancangan : Jl. Pattimura, Cinta Raja, Kec. Sail, Kota Pekanbaru.
- e. Klasifikasi : Pelayanan Masyarakat
- f. Bangunan : Auditorium, Lobi utama, Pusat souvenir
- g. Tujuan : Fasilitas Masyarakat, Kebudayaan Melayu Riau,
- h. Sasaran Pasar : Semua gender, Penggiat kebudayaan Melayu Riau, Pemprov Riau
- i. Waktu Kegiatan : senin – jumat (hari kerja), hari penting suku Melayu dan provinsi Riau

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Mewadahi kegiatan masyarakat/komunitas untuk melakukan kegiatan kebudayaan dengan fasilitas yang memadai.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Menjadi sumber referensi tambahan untuk studi mengenai perancangan pusat kebudayaan dan langgam arsitektur lokalitas melayu bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan perancangan mengenai pusat kebudayaan maupun yang berhubungan langgam arsitektur melayu .

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Menciptakan inovasi dan referensi dalam perancangan pusat kebudayaan maupun langgam arsitektur melayu .

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Pusat kebudayaan Melayu Riau sebagai berikut :

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan daring dengan staff dibawah Disparbud Kab.Bandung dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif Prov.Riau pada bangunan Gedung Budaya Sabilulungan Soreang dan Anjungan Seni Idrus Tintin kota Pekanbaru pada tanggal 12 oktober 2022. Wawancara lain juga dilakukan dengan beberapa teman teman dari sanggar/komunitas kebudayaan Melayu seperti teater, tari, musik tradisional dan silat secara daring dengan waktu berkala.

1.7.1.2 Observasi dan Studi Lapangan

Dilakukan secara langsung pada Gedung Kebudayaan Sabilulungan di kota Soreang, Sementara Observasi tidak langsung dilakukan melalui surveyor pada Gedung Anjungan Seni Idrus Tintin di kota Pekanbaru dan penganalisisan ruangan dari hasil dokumentasi surveyor. Pengumpulan data terdiri dari alur aktivitas, pengguna ruangan, fasilitas, dan elemen – elemen interior.

1.7.1.3 Dokumentasi

Dilakukan dalam bentuk pengambilan gambar dari kondisi bangunan yang menjadi studi banding baik secara langsung pada Gedung Budaya Sabilulungan Soreang ataupun melalui surveyor pada Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru.

1.7.1.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan data dengan metode data sekunder yang akan dijadikan rujukan dalam perancangan. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan pencarian data terkait perancangan pusat kebudayaan dan budaya lokalitas Melayu yang didapatkan dari jurnal, skripsi, buku, peraturan pemerintah dan artikel.

1.8 Kerangka Berpikir

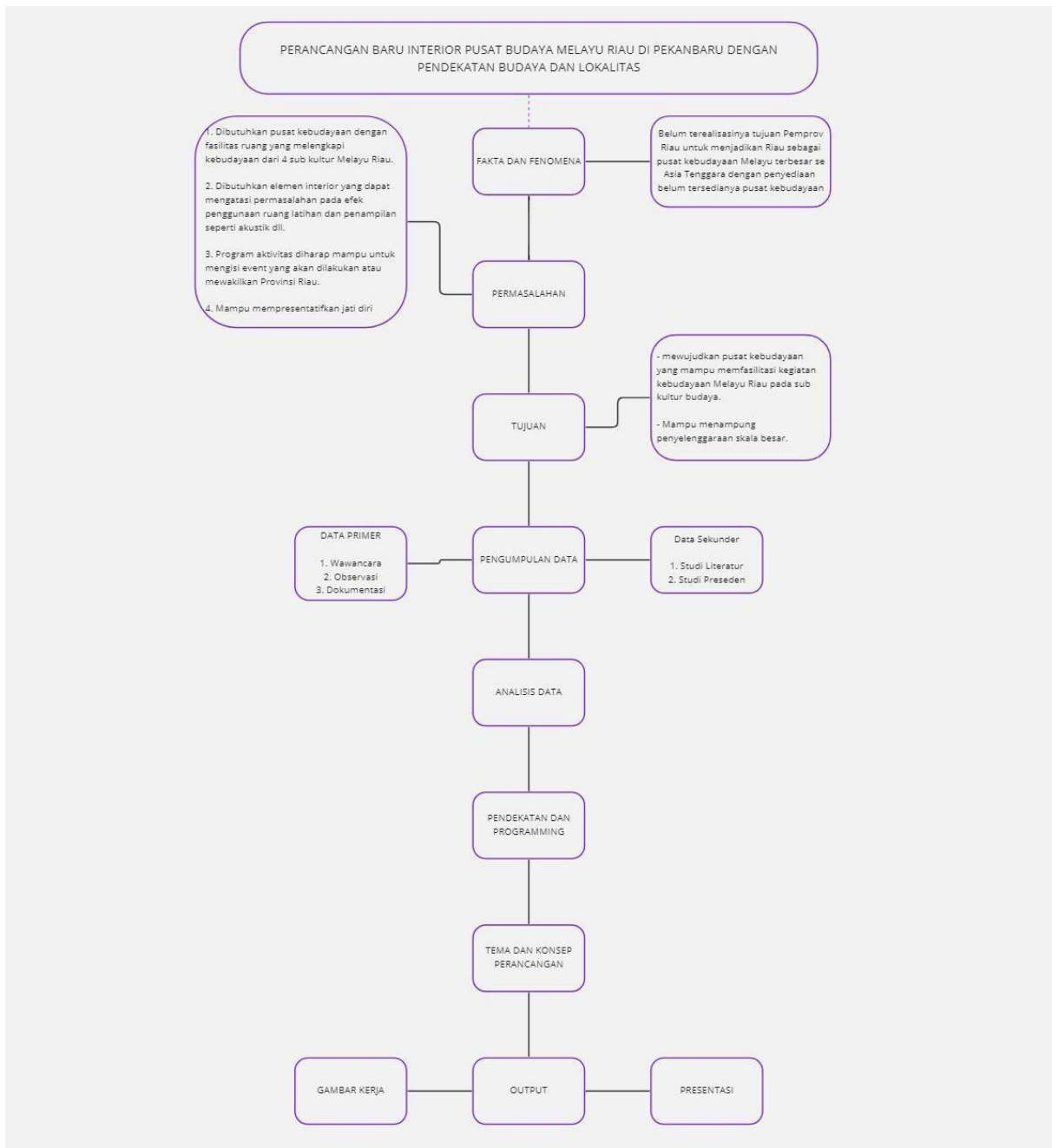


Diagram 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Sumber Pribadi,

2023

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan penjabaran mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, batas perancangan, metode perancangan, dan kerangka berpikir

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisikan penjelasan definisi proyek, klasifikasi proyek, standarisasi proyek dan pendekatan desain yang digunakan

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisikan uraian tema, konsep, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan, penghawaan, keamanan, dan akustik serta pengaplikasiannya pada pusat kebudayaan

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN